



PENGETAHUAN TENTANG ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS, EMPATI DAN DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUA

Widji Lestari^{a 1}

^a Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

¹ widji.tari@gmail.com

| Informasi artikel | ABSTRAK |
|---|--|
| Received : Feb 15, 2019. Revised : Feb 27, 2019. Publish : Maret 09, 2019. | Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang unik dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan dengan anak normal pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus, empati dan dukungan sosial orang tua. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang tidak memiliki anak berkebutuhan khusus tetapi anak-anak mereka memiliki sekolah yang sama dengan anak berkebutuhan khusus. Sampel penelitian adalah 50 orang tua, menggunakan teknik purposive random sampling. Hasil penelitian dengan analisis Korelasi Spearman: 1) Hubungan antara pengetahuan dengan dukungan sosial diperoleh sebesar 0,505 dengan taraf signifikan $p = 0,05$. 2) Hubungan antara empati dan dukungan sosial diperoleh sebesar 0,970 dengan tingkat signifikansi $p = 0,05$. 3) Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus, empati dan dukungan sosial orang tua. |
| Kata kunci: <i>Pengetahuan;</i> <i>Empati;</i> <i>Dukungan Sosial;</i> | |
| Keywords: <i>Knowledge;</i> <i>Empathy;</i> <i>Social Support</i> | ABSTRACT <i>Special Needs child (ABK) is the child that is unique in the type and characteristics, which distinguish from normal children in general. This study aims to determine the relationship between knowledge about special need child, empathy and parents social support. The population in this study were parents who have not a special need children but their children have the same school with a special need child. The research sample was 50 parents, using purposive random sampling technique. Results of research by Spearman Correlation analysis: 1) The relationship between knowledge with social support obtained by 0,505 with significant level of $p = 0.05$. 2) The relationship between empathy and social support obtained for 0,970 with a significance level of $p = 0.05$. 3) This study shows that there is no relationship between knowledge about special need child, empathy and parents social support.</i> |



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose.

PENDAHULUAN

Sebagai karunia Tuhan, dalam diri anak melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Di dalam masyarakat, anak memiliki kedudukan yang sangat penting karena mereka merupakan generasi penerus bangsa dan sumber daya manusia yang sangat menentukan keberhasilan pembangunan masa mendatang. Peningkatan kesejahteraan dan perlindungan terhadap anak merupakan hal yang sangat penting, di samping ini merupakan hak asasi anak itu sendiri. Kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari tingkat kesejahteraan anaknya sebagai salah satu komponen penting masyarakat. Karena itu, merupakan salah satu tugas pemerintah untuk memenuhi kebutuhan anak sebagai bagian dari masyarakat.

Keluarga sebagai bagian dalam masyarakat diharapkan mampu memenuhi kebutuhan anak. Oleh karena itu, orangtua sebagai salah satu komponen keluarga pasti menginginkan buah hatinya lahir dalam keadaan sempurna, sehat, baik sehat dari segi fisik maupun sehat secara psikis atau mental, orang tua mendambakan anaknya tumbuh menjadi anak yang cerdas, berhasil dalam pendidikannya, dan sukses dalam hidupnya.

Keadaan akan menjadi berubah ketika anak yang dilahirkan, berbeda dengan anak lainnya, yakni anak yang memerlukan perhatian atau kebutuhan khusus, tentunya orang tua merasa kecewa karena memiliki anak yang tidak sesuai dengan harapan. Orang tua sering merasa malu, enggan dan minder dengan kondisi anaknya yang tidak sempurna, seperti layaknya anak-anak yang lain. Di sisi lain lingkungan sekitar rumah cenderung kurang memberikan dukungan terhadap anak berkebutuhan khusus tersebut dan menganggap sebagai hal yang aneh. Sudut pandang semacam inilah yang harus dihapus bersama-sama.

Orang tua dalam lingkungan keluarga memegang peranan penting dan tanggung jawab dalam perkembangan anak. Sikap menerima dengan ikhlas segala kelebihan dan kekurangan serta mendukung keberadaan mereka adalah tanggung jawab orangtua ABK termasuk juga pemberian dukungan baik berupa empati maupun memahami karakteristik ABK pada orangtua non ABK yang anaknya bergaul dan berinteraksi dengan ABK. Perlakuan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya akan memberikan dampak bagi anak. Menurut Sri Widayati, Kepala Bidang Pendidikan Luar Biasa dan Pendidikan Dasar Dinas (PLB dan Dikdas) Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) DIY bahwa perhatian dan dukungan dari teman-teman sebaya juga mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa jika ke depan ia dapat menjadi manusia yang mandiri. Hal ini penting karena terlepas dari berbagai keterbatasannya, setiap manusia memiliki hak yang sama untuk tumbuh, berkembang, diterima dan menjalankan peran- peran tertentu di masyarakat.

Ketidaktahuan orang tua dan masyarakat mengenai hambatan dalam proses pertumbuhan serta perkembangan dan penyebab kecacatan atau gangguan pada anak dapat menimbulkan rasa takut, khawatir sehingga menimbulkan perilaku menghindar bahkan menolak keberadaan anak berkebutuhan khusus ini. Oleh sebab itu di perlukan adanya pengetahuan dan pemahaman serta *adanya rasa empati* orang tua pada anak berkebutuhan khusus.

Pada kenyataannya aspek sosial masih cenderung menjadi masalah, seperti layanan yang diberikan sekolah terhadap siswa berkebutuhan khusus, sikap dari orangtua murid, sikap dari teman- teman yang normal atau bahkan peran serta masyarakat terhadap keberadaan anak yang berkebutuhan khusus. Dukungan sosial

sangat penting dibutuhkan, terlebih lagi pada anak yang memiliki kelainan ataupun kecacatan karena berdampak positif terhadap harga diri dan konsep diri.

PERMASALAHAN

Anak berkebutuhan khusus memerlukan penanganan khusus karena diperlukan pula pemahaman tentang potensi mereka agar dapat dikembangkan seoptimal mungkin. Sikap orang tua, keluarga, teman sebaya, teman sekolah dan masyarakat pada umumnya sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak berkebutuhan khusus. Keluarga merupakan sosok yang dianggap penting dan yang paling dekat dengan mereka, jika keluarga bisa menerima kondisi anak berkebutuhan khusus dengan segala keterbatasannya serta mendukung keberadaannya maka kepribadian sikap mereka akan berkembang bagus. Namun sebaliknya jika tidak adanya dukungan keluarga dan masyarakat sekitar maka sikap yang terbentuk akan buruk dan membuat anak cenderung bersikap negatif atau menyimpang.

Lingkungan yang baik akan memberikan respon yang baik, sebaliknya lingkungan yang negatif maka akan menimbulkan sikap yang buruk pula pada pembentukan pribadi anak berkebutuhan khusus, seperti apatis, malu, rendah diri, sensitif dan kadang-kadang pula muncul sikap egois serta emosinya labil sehingga gampang tersinggung dengan lingkungan sekitarnya. Keanekaragaman pengaruh perkembangan yang bersifat negatif menimbulkan resiko bertambah besarnya kemungkinan munculnya kesulitan dalam penyesuaian diri pada anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini berkaitan erat dengan perlakuan masyarakat terhadap anak-anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka bisa dilihat betapa kompleks permasalahan pada anak berkebutuhan khusus terutama yang bersekolah di lembaga

PAUD. Mulai dari layanan yang diberikan sekolah, sarana dan prasarana dalam memenuhi kebutuhan siswa ABK, sikap guru dan teman-teman sebaya terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus hingga dukungan orangtua yang anaknya bukan berkebutuhan khusus namun harus bergaul dengan teman mereka yang berkebutuhan khusus. Dari beberapa permasalahan di atas, maka penulis mencoba mengangkat topik permasalahan yang cukup penting yaitu tentang hubungan pengetahuan dan empati terhadap dukungan sosial orang tua pada anak berkebutuhan khusus di PAUD. Hal ini disebabkan masih minimnya pengetahuan dan pemahaman orangtua tentang semua hal yang terkait dengan anak berkebutuhan khusus dan bagaimana empati orang tua pada anak berkebutuhan khusus tersebut.

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menemukan beberapa kajian riset terdahulu mengenai variable Pengetahuan dan empati terhadap Dukungan Sosial orangtua pada anak berkebutuhan khusus untuk dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh (Sidik, 2014), bertujuan untuk mengetahui apakah ada dukungan keluarga terhadap anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan dukungan keluarga terhadap terhadap anak tuna grahita pada kategori baik sebanyak 94,1% sedangkan kategori buruk sebesar 5,9%.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Hasan dan Handayani, bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah inklusi. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dan penyesuaian diri yaitu 0,011 dengan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil daripada nilai probabilitas 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara

dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah inklusi.

METODOLOGI

a. Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah orangtua murid PAUD di Surabaya berjenis kelamin perempuan dan tidak memiliki anak yang berkebutuhan khusus namun berada di sekolah yang sama dengan anak berkebutuhan khusus. Proses pemilihan subyek diambil secara *purposive random sampling*, yaitu tehnik pengambilan sampel yang dilakukan dengan memilih subyek berdasarkan criteria spesifik yang ditetapkan peneliti.

1) Populasi

Populasi pada penelitian kuantitatif ini adalah para orangtua murid Paud yang tidak memiliki anak berkebutuhan khusus namun anaknya bersekolah yang sama dengan anak berkebutuhan khusus.

2) Sampel Penelitian

Sampel penelitian diambil dari orangtua murid perempuan yang tidak memiliki anak berkebutuhan khusus namun anaknya bersekolah yang sama dengan anak berkebutuhan khusus sejumlah 50 orang.

b. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Untuk menguji hipotesis penelitian sebelumnya akan dilakukan pengidentifikasian variabel-variabel yang diambil dalam penelitian ini. Tujuan penelitian adalah menguji hubungan antara pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus dan empati dengan dukungan sosial

orang tua pada anak berkebutuhan khusus di PAUD. Variabel-variabel dalam penelitian ini meliputi :

- a. Variabel *dependent* : Dukungan Sosial
- b. Variabel independent : 1) Pengetahuan ABK; 2) Empati

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan tehnik statistic non-parametrik dikarenakan hasil uji linieritasnya yang diperoleh adalah tidak linier, sehingga tehnik analisa data yang digunakan adalah tehnik analisa data dari Spearman. Dari analisa tersebut diperoleh hasil bahwa tidak adanya korelasi antara pengetahuan anak berkebutuhan khusus dengan dukungan sosial dan tidak adanya korelasi antara empati dengan dukungan sosial orangtua. Artinya hipotesa yang ada bahwa ada korelasi antara pengetahuan ABK, empati dan dukungan sosial orangtua tersebut ditolak.

Data penelitian menunjukkan:

- 1) Data penelitian tentang pengetahuan ABK menunjukkan dari 50 responden terdapat 48 responden (96%) dengan skor antara 14,995 sampai 20 memiliki pengetahuan ABK yang sangat tinggi, dan 2 responden (4%) dengan skor antara 11,665 sampai 14,994 memiliki pengetahuan ABK tinggi. Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan ABK dengan kategori cukup dengan skor antara 8,335 - 11, 664, kategori rendah dengan skor 5 – 8,334 sampai dengan kategori sangat rendah dengan skor 0 – 4,99 tidak ada satupun (0%).
- 2) Data penelitian tentang empati menunjukkan dari 50 responden terdapat 28 responden (56%) dengan skor 49 sampai 64 memiliki empati yang sangat tinggi, dan 22 responden (44%) dengan skor 37,34 sampai 48 memiliki empati tinggi.

Sedangkan responden yang memiliki empati dengan kategori cukup dengan skor 26,67 – 37,33, kategori rendah dengan skor 16 – 26,66 sampai dengan kategori sangat rendah dengan skor 0 – 15,99 tidak ada satupun (0%).

- 3) Data penelitian tentang dukungan sosial menunjukkan dari 50 responden terdapat 19 responden (38%) dengan skor 168,75 sampai 225 memiliki dukungan sosial yang sangat tinggi, dan 31 responden (62%) dengan skor 131,25 sampai 168,74 memiliki dukungan sosial tinggi. Sedangkan responden yang memiliki dukungan sosial dengan kategori cukup dengan skor 93,75–131,24, kategori rendah dengan skor 56,25 – 93,74 sampai dengan kategori sangat rendah dengan skor 0 – 56,24 tidak ada satupun (0%).

Uji Hipotesis

Hasil analisis korelasi *Spearman* adalah sebagai berikut :

- a. Hasil uji korelasi *Spearman* antara pengetahuan ABK dengan dukungan sosial diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,097 dan $p = 0,505$ ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan ABK dengan dukungan sosial. Sehingga hipotesa penelitian yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan ABK dengan dukungan sosial ditolak.
- b. Hasil uji korelasi *Spearman* antara empati dengan dukungan sosial diperoleh koefisien korelasi 0,06 dan $p = 0,970$ ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan tidak ada hubungan antara empati dengan dukungan sosial. Sehingga hipotesa penelitian yang menyatakan ada hubungan antara empati dengan dukungan sosial ditolak.

b. Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan anak berkebutuhan khusus dengan dukungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ABK tidak berpengaruh pada dukungan walimurid terhadap keberadaan ABK. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial wali murid terhadap keberadaan ABK di sekitarnya tidak berhubungan dengan pengetahuan tentang ABK yang dimilikinya.

Dari hasil analisis juga ditemukan bahwa responden yang memiliki pengetahuan tentang ABK adalah sebanyak 48 orang atau sebesar 96 % dari 50 orang yang menjadi sampel penelitian. Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan ABK tinggi sebanyak 2 orang atau sebesar 4 % dari 50 orang yang menjadi sampel penelitian. Artinya orangtua murid yang tidak memiliki anak ABK ternyata memiliki pengetahuan tentang ABK.

Jika dilihat dari empati, didapatkan hasil bahwa sebanyak 28 orang atau 56 % responden memiliki empati sangat tinggi. Sedangkan dari jumlah 50 responden juga didapatkan hasil bahwa sebanyak 22 orang atau 44% responden memiliki empati tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki empati sangat tinggi lebih banyak dibandingkan responden yang memiliki empati tinggi. Artinya orangtua murid yang tidak memiliki anak berkebutuhan khusus ternyata juga memiliki empati terhadap anak berkebutuhan khusus.

Adapun jika dilihat dari dukungan sosial orangtua terhadap keberadaan ABK, didapatkan hasil bahwa sebanyak 19 orang atau 38% memberikan dukungan yang sangat tinggi. Sedangkan responden yang memberikan dukungan dengan kategori tinggi sebanyak 31 orang atau 62%. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan ABK di

lembaga tersebut didukung oleh orangtua murid yang tidak memiliki anak berkebutuhan khusus.

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara pengetahuan ABK dengan dukungan sosial orangtua maupun antara empati dengan dukungan sosial orangtua. Hasil dari uji analisis menggunakan statistik *non-parametric Spearman* menunjukkan bahwa hipotesis yang telah ditulis pada bab sebelumnya ditolak. Artinya hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan, empati dan dukungan sosial orangtua ini tidak diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ABK, empati terhadap dukungan sosial orangtua. Dukungan sosial adalah pemberian bantuan berupa kenyamanan fisik dan psikologis, seperti perhatian, penghargaan, maupun dalam bentuk yang lainnya seperti informasi maupun bantuan dalam bentuk nyata yang diterima individu dari orang lain ataupun dari kelompok. Dengan adanya dukungan sosial orangtua murid yang tidak memiliki anak berkebutuhan khusus, maka diharapkan keberadaan ABK tersebut bisa diterima. Dan hal ini tidak terpengaruh apakah orangtua tersebut memiliki pengetahuan tentang ABK atau tidak, Demikian juga halnya dengan empati. Artinya dukungan sosial yang diberikan oleh orangtua non ABK tersebut tidak terpengaruh apakah mereka memiliki empati atau tidak. Termasuk di dalamnya seberapa besar kadar empati yang mereka miliki.

Pengetahuan tentang ABK ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan (Aisha, 2012) yang meneliti tentang hubungan antara pengetahuan tentang retardasi mental dengan orangtua yang memiliki anak retardasi mental.

Keberadaan anak berkebutuhan khusus seperti fenomena gunung es. Artinya ABK yang nampak saat ini sebenarnya hanyalah sebagian kecil dari keseluruhan ABK

yang ada. Semakin banyak orangtua yang menyadari akan keberadaan anaknya yang memiliki kekurangan dan keterbatasan. Sehingga mulai bermunculan lembaga pendidikan yang melayani kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan program pemerintah yang mencanangkan satu kecamatan terdapat satu lembaga inklusi. Dengan demikian semakin terlayani kebutuhan ABK akan pendidikannya, didukung dengan keberadaan mereka oleh masyarakat sekitar. Meskipun masih banyak masyarakat yang belum memahami tentang ABK.

Ada beberapa hal yang mendukung tentang keberadaan ABK, seperti mulai bermunculan lembaga terapi, sekolah inklusi mulai dari jenjang paud sampai sma. Bila dulu orangtua malu dengan anaknya yang memiliki keterbatasan sehingga tidak disekolahkan karena sekolah yang ada adalah sekolah luar biasa, maka sekarang ada alternative layanan pendidikan yakni sekolah inklusi, yaitu dalam proses pembelajarannya siswa ABK bercampur dengan siswa regular atau non ABK. Hasil yang nampak bila ABK dimasukkan di sekolah inklusi adalah anak-anak tersebut bisa meniru dan mencontoh perilaku temannya yang non ABK, sehingga ada kemajuan perilaku seperti anak normal pada umumnya. Selain itu orangtua juga tidak malu karena sekolahnya jadi satu dengan anak regular.

Penelitian ini memiliki banyak kekurangan, diantaranya jumlah subyek penelitian yang terbatas, lokasi penelitian terbatas artinya penelitian ini hanya diberikan di walimurid dengan criteria sekolah inklusi, dimana walimurid sekolah inklusi tersebut sudah memiliki pengetahuan tentang ABK meskipun beragam, selain itu walimurid sekolah inklusi lebih memiliki empati dikarenakan mau menyekolahkan anaknya di sekolah inklusi yang sudah pasti ada murid ABK nya. Mungkin hasil yang diperoleh

akan berbeda bila lokasi penelitian diperluas tidak hanya di sekolah inklusi saja. Sehingga responden yang diperolehpun lebih beragam.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Sebagai karunia Tuhan, dalam diri anak melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Di dalam masyarakat, anak memiliki kedudukan yang sangat penting karena mereka merupakan generasi penerus bangsa dan sumber daya manusia yang sangat menentukan keberhasilan pembangunan masa mendatang. Keluarga sebagai bagian dalam masyarakat diharapkan mampu memenuhi kebutuhan anak. Oleh karena itu, orangtua sebagai salah satu komponen keluarga pasti menginginkan buah hatinya lahir dalam keadaan sempurna, sehat, baik sehat dari segi fisik maupun sehat secara psikis atau mental, orang tua mendambakan anaknya tumbuh menjadi anak yang cerdas, berhasil dalam pendidikannya, dan sukses dalam hidupnya.

Orang tua dalam lingkungan keluarga memegang peranan penting dan tanggung jawab dalam perkembangan anak. Sikap menerima dengan ikhlas segala kelebihan dan kekurangan serta mendukung keberadaan mereka adalah tanggung jawab orangtua ABK termasuk juga pemberian dukungan baik berupa empati maupun memahami karakteristik ABK pada orangtua non ABK yang anaknya bergaul dan berinteraksi dengan ABK. Perlakuan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya akan memberikan dampak bagi anak. Menurut Sri Widayati, Kepala Bidang Pendidikan Luar Biasa dan Pendidikan Dasar Dinas (PLB dan Dikdas) Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) DIY bahwa perhatian dan dukungan dari teman-teman sebaya juga mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa jika ke depan ia dapat menjadi manusia yang mandiri. Hal ini penting karena terlepas dari berbagai keterbatasannya, setiap

manusia memiliki hak yang sama untuk tumbuh, berkembang, diterima dan menjalankan peran- peran tertentu di masyarakat.

Orang tua sering merasa malu, enggan dan minder dengan kondisi anaknya yang tidak sempurna, seperti layaknya anak- anak yang lain. Di sisi lain lingkungan sekitar rumah cenderung kurang memberikan dukungan terhadap anak berkebutuhan khusus tersebut dan menganggap sebagai hal yang aneh. Sudut pandang semacam inilah yang harus kita hapus bersama-sama. Hal terjadi dikarenakan minimnya pengetahuan yang dimiliki orangtua maupun masyarakat awam tentang anak berkebutuhan khusus.

Ketidaktahuan orang tua dan masyarakat mengenai hambatan dalam proses pertumbuhan serta perkembangan dan penyebab kecacatan atau gangguan pada anak dapat menimbulkan rasa takut, khawatir sehingga menimbulkan perilaku menghindar bahkan menolak keberadaan anak berkebutuhan khusus ini. Oleh sebab itu di perlukan adanya pengetahuan dan pemahaman serta adanya rasa empati orang tua pada anak berkebutuhan khusus.

Penelitian tentang hubungan antara pengetahuan ABK, empati dan dukungan sosial orang tua pada ABK ini adalah salah satu penelitian yang penting untuk

dilakukan karena ketidaktahuan orang tua dan masyarakat mengenai hambatan dalam proses pertumbuhan serta perkembangan dan penyebab kecacatan atau gangguan pada anak dapat menimbulkan rasa takut, khawatir sehingga menimbulkan perilaku menghindar bahkan menolak keberadaan anak berkebutuhan khusus ini. Oleh sebab itu di perlukan adanya pengetahuan dan pemahaman serta adanya rasa empati orang tua pada anak berkebutuhan khusus.

Di samping itu dukungan sosial seperti layanan yang diberikan sekolah terhadap siswa berkebutuhan khusus, sikap dari orangtua murid, sikap dari teman-teman yang normal atau bahkan peran serta masyarakat terhadap keberadaan anak yang berkebutuhan khusus sangat penting dibutuhkan, terlebih lagi pada anak yang memiliki kelainan ataupun kecacatan karena berdampak positif terhadap harga diri dan konsep diri.

Dari hasil analisis uji asumsi menunjukkan bahwa asumsi normalitas sebaran variabel penelitian tidak normal. Dan uji linieritas hubungan antara variabel bebas yaitu pengetahuan abk dan empati dengan variabel tergantung yaitu dukungan sosial tidak linier. Berdasarkan hasil temuan uji asumsi ini, data penelitian yang semula akan diuji hipotesisnya dengan analisa regresi ganda selanjutnya diganti dengan model analisis non *parametric* korelasi *Spearman*.

Dari penelitian yang dilakukan dengan menggunakan analisa data dengan tehnik korelasi *Spearman* didapatkan hasil bahwa ternyata tidak ada hubungan antara pengetahuan abk dan empati terhadap dukungan sosial orangtua. Artinya hipotesa yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan abk dengan dukungan sosial orangtua ditolak. Demikian juga hipotesa yang menyatakan bahwa ada hubungan antara empati dengan dukungan sosial juga ditolak. Hal ini bisa terjadi dikarenakan subyek penelitian yang digunakan adalah orangtua murid non ABK yang anaknya bersekolah yang sama dengan anak ABK sehingga paling tidak mereka sudah menerima keberadaan anak ABK di lingkungan sekitar mereka. Terlebih pada saat mereka memutuskan untuk mendaftarkan putranya di sekolah tersebut mereka sudah mengetahui bahwa ada beberapa ABK yang bersekolah di tempat yang sama.

b. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi orangtua

Agar lebih mengenal dan memahami karakteristik ABK hendaknya lebih sering berinteraksi dan berkomunikasi dengan ABK maupun orangtuanya pemahaman abk dibandingkan dengan subyek yang anaknya.

2. Bagi guru

Hendaknya menambah wawasan dan pengetahuan tentang ABK agar tidak salah penanganan dan perlakuan yang diberikan juga lebih tepat. Selain itu guru juga dapat membuat jaringan yang terkait dengan ABK seperti menjadi anggota komunitas ABK semacam forum inklusi dengan tujuan peningkatan wawasan pengetahuan.

3. Bagi peneliti lain

Peneliti menggunakan subyek penelitian di sekolah regular yng non inklusi, karena hal ini berpengaruh terhadap obyektifitas hasil penelitian. Artinya subyek penelitian tersebut awam terhadap bersekolah di sekolah inklusi. Selain itu hendaknya peneliti menambah jumlah subyek penelitian sehingga dapat melakukan penelitian dengan menggunakan metode yang sama, dikarenakan penelitian yang dilakukan ini dengan jumlah subyek yang sangat terbatas. Penelitian juga bisa dilakukan di jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti di sekolah dasar. Di samping itu aspek penelitian juga ditambah sehingga bisa didapatkan hasil penelitian yang lebih berkembang.

REFERENSI

Aisa, Megaria Nur, "*Hubungan antara pengetahuan tentang retardasi mental dan penerimaan orangtua*". Skripsi. (Jogjakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012).
BPPAUDNI Regional II, *Materi TOT Pendidikan Inklusi*, Surabaya

- Elisa, Wrastari, “Sikap guru terhadap pendidikan inklusi ditinjau dari faktor pembentuk sikap”, *Jurnal Psikologi Perkembangan* Vol.2, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2013)
- Goodwin, Robin., Cost, Patricia., Adonu, Joseph, “Sosial support and its consequences: ‘Positive’ and ‘deficiency’ values and their implications for support and self-esteem”, *British Journal of Sosial Psychology*, Vol.43 (UK: The British Psychological Society , Brunel University, 2004)
- Hadis, Abdul, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis*, (Bandung : Alfabeta, 2006)
- Hasan, S.A., & Muryantinah M.H. “Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi”. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(2), 2014
- Hidayati, “Dukungan sosial bagi keluarga anak bekebutuhan khusus”, *Jurnal Psikologi*, 13, (Gresik: Universitas Muhammadiyah Gresik, 2011)
- Hurlock, Elizabeth B., “*Psikologi Perkembangan*”, edisi kelima, (Jakarta :Erlangga, 1980)
- Kustawan, Dedy, “*Bimbingan dan Konseling bagi anak berkebutuhan khusus*”, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013)
- Sidik, J., “*Gambaran Dukungan Keluarga yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Khusus Kota Tangerang Selatan*”, Skripsi. (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta, 2014)